



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN
PRODUKSI BATIK DI KAMPUNG BATIK PESINDON
KOTA PEKALONGAN

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Oleh

Ika Silviana

3301412159

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 21 Juni 2019 .

Dosen Pembimbing Skripsi I



Drs. Tijan M.Si.
NIP. 196211201987021

Dosen Pembimbing Skripsi II



M. Aris Munandar, S.Sos, M.M.
NIP. 197207242000031000

Mengetahui/Mengesahkan

Ketua Jurusan PKn



Drs. Tijan M.Si.
NIP. 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji I



Drs. Setiajid, M.Si

NIP. 196006231989011001

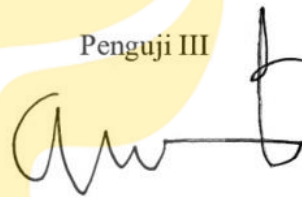
Penguji II



Drs. Tijan, Msi

NIP . 196211201987021001

Penguji III



M. Aris Mundandar, S.Sos,M.M.

NIP.1972072420000310001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP . 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang ada di dalam skripsi ini diikuti atau dirujuk dengan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2019



Ika Silviana
Nim. 3301412159



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Kecerdasan bukanlah tolak ukur kesuksesan, tetapi dengan kita menjadi cerdas adalah ketika kita bisa menggapai kesuksesan. (Ika Silviana)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya. Saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Ayahku Napsir dan Ibuku Khunatim, terima kasih atas segala dukungan, doa dan kasih sayangmu.
2. Kedua adik perempuanku Nayla Dwi Meliana, dan Eva Zulviana, terima kasih atas motivasi yang selalu diberikan
3. Teman-temanku terima kasih atas kebersamaan dan semangat yang selalu kalian berikan
4. Alamaterku Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRACT

Silviana, Ika. 2019. *Community Empowerment through the Development of Batik Production in Kampung Batik Pesindon in city of Pekalongan.* Civics and Politics Major, Faculty of Social Studies, Universitas Negeri Semarang. Supervisors Drs. Tijan, MSi dan M. Aris Munandar, S.Sos. M.M 107 Pages.

Keywords: **Community Empowerment, Batik Production, Batik Industry**

Empowering community is one of the important steps in developing people's prosperity. It is a process of pushing and giving motivation to the community to develop the potential which is hidden in the people. Batik is one of Indonesian national cultural heritage recognized by UNESCO. This potential as the national cultural heritage worries Indonesian that batik might fade away without any effort of preservation and development. One way a batik craftsman can take to prevent this is to increase the production from the selling power which can draw consumers' attention. Therefore, the support and promotion from people of Kampung Batik Pesindon are needed in managing and developing the Batik production in Pekalongan city. The purpose of this study is to find out 1) the forms of community empowerment through the development of batik production in Kampung Batik Pesindon, Pekalongan city; 2) the effect of batik industry empowerment to the prosperity of the people; 3) the supporting factors and the obstacle factors in empowering batik production in Kamppung Batik Pesindon, Pekalongan city.

This study uses qualitative research design as the method. The location sets in Kampung Batik Pesindon, Bendan Kergon village Pekalongan city. The subject

of the study is housewives, the craftsmen in Kampung Batik Pesindon. In collecting data, the researcher conducted interview, observation and taking some documentation. The data will be analyzed using varied data collection technique (triangulation), and it is done over and over again until the researcher obtains the necessary data.

The result of the study shows that: (1) the empowerment in Kampung Batik Pesindon is conducted in form of practicing how to produce batik, learning how to produce a proper batik using the proper techniques, manually using *canthing* or stamped like instant batik (2) the effect of community empowering shows not only in the increasing of the amount of batik production, but also the profit that is earned from selling batik. This situation can reduce the number of unemployment in Pekalongan city (3) other supporting factors in empowering the community are not only the work ethic but also the good management and people's willingness to innovate. However, the obstacle is the lack of capital to start producing batik. By capital means raw materials such as the fabric or the cloth and some substance for coloring. The researcher suggests that Kampung Batik Pesindon needs to be more innovated in developing and making batik's pattern. Having cooperation with other domestic sellers outside the city is also a necessary marketing move for Kampung Batik Pesindon. This will make Kampung Batik Pesindon well-known and always in demand. The researcher also suggests younger generation nowadays to be aware and care about their cultural heritage such as batik. It is very necessary for them to love batik, always promote and develop batik production to compete culturally and economically in the international market.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Silviana, Ika. 2019. *Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan produksi batik di Kampung Batik Pesindon kota Pekalongan.* Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Tijan, MSi dan M. Aris Munandar, S.Sos. M.M 107 Halaman.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Produksi Batik, Industri Batik

Pemberdayaan merupakan langkah penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Yang merupakan suatu proses memberikan dorongan dan motivasi kepada masyarakat agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Batik merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang diakui oleh UNESCO, potensi batik di Indonesia dikhawatirkan akan terkikis tanpa adanya upaya pelestarian dan pengembangan. Salah satu yang dapat dilakukan oleh pengrajin batik adalah meningkatkan produksi dari daya jual yang dapat menarik perhatian konsumen. Untuk itu diperlukan dorongan masyarakat Kampung Batik Pesindon agar dalam mengelola pengembangan produksi batik Kota Pekalongan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: 1) bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan produksi batik di Kampung Batik Pesindon Kota Pekalongan; 2) dampak pemberdayaan usaha industri batik Pekalongan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kampung Batik Pesindon; 3) faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan produksi batik di Kampung Batik Pesindon Kota Pekalongan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Kampung Batik Pesindon, Kelurahan Bendan Kergon Kota Pekalongan. Subjek penelitian adalah ibu-ibu rumah tangga, masyarakat dan pengrajin batik Kampung Batik Pesindon. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai data yang diinginkan didapatkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pemberdayaan di Kampung Batik Pesindon dilaksanakan melalui pelatihan2 membatik, yang mana diajarkan bagaimana teknik membatik yang benar yaitu dengan teknik tulis dan pengecapan (2) dampak pemberdayaan masyarakat ini yaitu pada peningkatan pendapatan jumlah produksi batik maupun keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi batik, sehingga sedikit mengurangi presentase pengangguran di Kota Pekalongan. (3) faktor pendukung dari pemberdayaan masyarakat banyak warga yang berminat untuk belajar membatik selain etos kerja yang tinggi, manajemen yang baik serta adanya keberanian dari masyarakat untuk berinovasi. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya modal untuk memenuhi keperluan membatik. Modal tersebut berupa bahan baku yang diperlukan untuk kegiatan membatik seperti kain dan bahan untuk proses pewarnaan. Saran yang diajukan peneliti untuk pihak Kampung Batik Pesindon harus lebih berinovasi dalam mengembangkan motif batik dan perlunya meningkatkan kerjasama dengan penjual batik di dalam maupun luar daerah sehingga karya batik di Kampung Batik Pesindon laku di pasaran dan dikenal oleh masyarakat luas. Dan untuk generasi muda jaman

sekarang harus lebih peduli dengan kebudayaan dari daerahnya seperti batik, para generasi muda harus mencintai batik dan mau mengembangkan batik ini agar bisa bersaing dengan budaya luar.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Rasa syukur dan doa selalu penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Produksi Batik di Kampung Batik Pesindon Kota Pekalongan*”. Ucapan terima kasih penulis berikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dengan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada

1. Bapak Prof. Dr. Fathurokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang atas pemberian izin penelitian.
3. Bapak Drs. Tijan, M.Si, selaku dosen pembimbing I dan selaku Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang atas arahan dalam pembuatan skripsi ini.
4. Bapak Moh. Aris Munandar, S.Sos, M.M., selaku dosen pembimbing II yang telah sangat membantu dalam memberikan sumbangan pemikiran dan bimbingan dalam pembuatan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.

Semarang, Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vii
SARI.....	x
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Batasan Istilah.....	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Deskripsi Teoritis.....	11
2.1.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	9
2.1.2 Pendekatan dalam Pemberdayaan Masyarakat	14
2.1.3 Unsur-unsur Pemberdayaan Masyarakat	16
2.1.4 Strategi Pemberdayaan Masyarakat	17
2.1.5 Model Pemberdayaan	23
2.1.6 Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Produksi Batik	25
2.1.7 Pengembangan Sumber Daya Manusia.....	28
2.1.8 Batikan batik	30

2.2 KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN	31
2.3 KERANGKA BERFIKIR.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi		
	35		
3.2 Penelitian		
	36		
3.3 Sumber Data		
	37		
3.4 Teknik Pengumpulan Data		
	38		
3.5 Uji Validitas		Data
	41		
3.6 Teknik Analisis		Data
	43		
3.7 Langkah-langkah		
	45		

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi	Hasil
---------------	-------

.....

49

4.2 Hasil	litian
-----------	--------

.....

60

4.3 Pembahasan	
----------------	--

.....

82

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	
--------------	--

.....

89

5.2 Saran	
-----------	--

.....

91

DAFTAR

.....

92

LAMPIRAN

.....

94





UNNES
DAFTAR TABEL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 1. Jumlah Usaha, Jumlah Tenaga Kerja dan Kapasitas Produksi Batik Kota Pekalongan

Tabel 2. Sejarah Perkembangan Batik Pekalongan

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Bendan Kergon

Tabel 4. Daftar Pengrajin Batik di Kampung Batik Pesindon Pekalongan

Tabel 5. Keadaan Rata-Rata Sarana dan Prasarana Pengrajin Batik

Tabel 6. Data Subyek Berdasarkan Nama, Usia, Alamat, Masa Kerja, dan Tingkat Pendidikan

Tabel 7. Hasil Rata-Rata Membatik di Kampung Batik Pesindon



Gambar 4.1 Gapura Kampung Batik Pesindon Kota Pekalongan

Gambar 4.2 Showroom salah satu pengrajin batik di Kampung Batik Pesindon

Gambar 4.3 Teknik membatik dengan cara teknik pengecapan dan tulis

Gambar 4.4 Hasil Produksi batik Cap dan Tulis

Gambar 4.5 Proses kegiatan pelatihan membatik



1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Surat Keputusan Telah Melakukan Penelitian
3. Instrumen Penelitian
4. Pedoman Observasi

5. Pedoman Wawancara
6. Pedoman Dokumentasi
7. Daftar Narasumber
8. Hasil Wawancara



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberdayaan merupakan langkah penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sejahtera berarti kecukupan secara lahir dan batin. Sejahtera secara lahir dapat diartikan bahwa seseorang berhak memperoleh kesempatan dan kemampuan untuk mendapatkan hak-hak dasar sebagai manusia, terpenuhinya kebutuhan pangan (makan), sandang (pakaian), papan (tempat tinggal), pendidikan, serta kesehatan. Sejahtera secara batin, seseorang memperoleh kebahagiaan, dihormati dan dihargai, bebas dari rasa takut, ancaman dan bebas mengemukakan pendapat dimuka umum (Widiastuti, 2015:37).

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses memberikan daya, kekuatan, dukungan serta dorongan motivasi kepada masyarakat agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Untuk itu, pemberdayaan penting dilakukan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada masyarakat dalam memperoleh haknya sebagai masyarakat. Suharto (dalam Widiastuti, 2015:39) berpendapat bahwa pemberdayaan pada intinya adalah memampukan seseorang menjadi lebih maju dan mandiri. Dalam arti lain, memampukan seseorang untuk menjadi sejahtera.

Batik merupakan salah satu seni budaya Indonesia yang sudah menyatu dengan masyarakat Indonesia sejak beberapa abad lalu. Batik menjadi salah satu jenis seni kriya yang paling dikenal sebagai tradisi di Indonesia. Bahkan, batik di Indonesia sudah banyak berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan. Namun demikian,

perkembangan yang terus muncul itu tidak menghilangkan ciri khas dari batik itu sendiri yang memiliki nilai tradisional dan memiliki makna filosofi mendalam. Pada masa kini, batik tidak hanya dipakai bangsawan keraton untuk kegiatan atau acara yang sifatnya resmi saja, melainkan hampir semua orang dari segala lapisan masyarakat memiliki dan pernah memakai batik dalam berbagai acara sehari-hari. Kemajuan teknologi yang semakin canggih telah mendukung perkembangan batik di Indonesia. Hal itu terlihat dari batik yang dulunya dibuat secara tradisional dengan menggunakan canting, kini bisa diproduksi dengan menggunakan mesin cetak dalam waktu yang singkat dan dalam jumlah yang banyak.

Batik merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009. Hal ini diperkuat oleh Kepres Nomor 33 Tahun 2009 yang menetapkan tanggal 2 Oktober diperingati sebagai Hari Batik Nasional.

Batik tidak hanya dikenal di dalam negeri, tetapi juga menjadi daya tarik masyarakat luar negeri. Potensi batik di Indonesia dikhawatirkan akan terkikis tanpa adanya upaya pelestarian dan pengembangan yang dilakukan oleh perajin batik Indonesia. Eksistensi batik Indonesia sangat ditunjang oleh perkembangan batik itu sendiri baik dari segi keunikan motif, pewarnaan, makna simbolis yang terkandung maupun harga batik di pasaran.

Salah satu yang dapat dilakukan oleh para perajin batik Indonesia adalah meningkatkan produksi dan daya jual yang dapat menarik perhatian konsumen. Perajin batik harus memperbanyak motif batik yang menarik, unik, serta bernilai tinggi agar permintaan konsumen tidak menurun. Untuk itu, inovasi motif batik, serta strategi

pemasaran dinilai penting demi berkembangnya motif batik di Indonesia. Untuk menghadapi perkembangan batik yang semakin pesat dan mengingat bahwa jenis batik sangat dipengaruhi oleh selera konsumen, maka perkembangan industri batik di Indonesia khususnya di Kota Pekalongan setidaknya harus selalu memahami perkembangan pasar baik menyangkut penampilan, corak, dan kegunaannya yang disesuaikan dengan permintaan dan kebutuhan pasar baik dalam maupun luar negeri. Keberadaan batik saat ini tidak lagi digolongkan sebagai mode yang ketinggalan zaman tapi mampu mengikuti *trend mode* masa kini karena semakin beragamnya motif dan desain yang ada.

Kota Pekalongan secara geografis memiliki posisi yang strategis. Secara geografis dan ekonomis Kota Pekalongan menjadi pusat jaringan jalan darat yang menghubungkan bagian barat dan timur pulau Jawa (BP2MT Kota Pekalongan, diakses 18 Januari 2013). Kota Pekalongan yang dikenal dengan julukan kota batik, saat ini memiliki *branding* baru yaitu “*The World City of Batik*“. Branding atau pencitraan kota ini menunjukkan bahwa batik merupakan produk unggulan dan kebanggaan Kota Pekalongan yang pada dasarnya adalah sat warisan budaya dunia. Batik Pekalongan mempunyai corak yang khas dan variatif. Pengrajin batik tidak didominasi oleh pengusaha besar tetapi banyak pengusaha kecil industri rumahan. yang bergerak di dalam bidang batik. Pengusaha batik di kota ini hampir semua pengrajinnya dilakukan di rumah penduduk tersebut dengan menggunakan peralatan yang tradisional maupun produksi massal menggunakan mesin. Batik Pekalongan bisa dikatakan sebagai mata pencaharian masyarakat kota Pekalongan karena batik bisa dikatakan sebagai usaha yang turun temurun.

Kampung Batik Pesindon merupakan sebuah pedukuhan yang wilayahnya berada di Kelurahan Bendan Kergon. Tepatnya di jalan Hayam Wuruk di dekat Pasar Anyar, terdapat satu kampung yang di dalamnya terisi banyak rumah yang dijadikan showroom semacam butik. Di rumah – rumah tersebut, diisi dengan batik-batik khas Pekalongan yang kualitasnya sangat bagus. Di butik batik ini juga ada pebatik-pebatik yang berasal dari warga yang tinggal di situ, yang pengunjung bisa langsung memotret ke jantung produksi. Pengunjung juga bisa menyaksikan bagaimana batik dicipta.

Dalam pengembangan produksi batik Kota Pekalongan diperlukan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk mengelolakembangkan kualitas batik Pekalongan. Sumberdaya manusia yang berkualitas dapat diperoleh dari jenjang pendidikan seseorang, pelatihan-pelatihan, kursus dan pendampingan dalam pengelolaan produksi batik Pekalongan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika Kota Pekalongan (2016) Indek Pembangunan Manusia (IPM) Kota Pekalongan tahun 2010 – 2015 mencapai 73,32 yang dilihat dari aspek angka harapan hidup, pendidikan rata-rata, serta standar hidup masyarakat.

Indek Pembangunan Manusia Kota Pekalongan tergolong baik dengan presentase jumlah penduduk miskin pada tahun 2015 mencapai 8.09% dengan uraian garis kemiskinan 352.717 penduduk, jumlah penduduk miskin 24,06 (BPS:2016). Tingginya indek Pembangunan Manusia di Kota Pekalongan seharusnya mampu memunculkan sumber daya manusia dalam mengembangkan produksi batik Pekalongan.

Beberapa pengusaha batik di Kampung Batik Pesindon menyampaikan berbagai masalah saat dikunjungi oleh pemerintah kota Pekalongan. Masalah yang

disampaikan diantaranya mahalny harga bahan baku batik serta dampak pembangunan jalan tol terhadap pemasaran batik Pekalongan. Kondisi ini tentu berpengaruh pada biaya produksi sementara daya beli masyarakat masih terkendala. Diharapkan pemerintah kota Pekalongan bisa berpartisipasi 20% dan 80% lainnya dari usaha langsung untuk membantu proses pemasaran batik Pekalongan. Sehingga dapat membuka lapangan kerja seluas-luasnya untuk pengrajin batik terutama yang UMKM (usaha mikro kecil menengah). Oleh karena itu, perlu adanya pemberdayaan masyarakat Kampung Batik Pesindon agar bisa meningkatkan produksi dan pemasaran batik kota Pekalongan.

Industri Batik Kota Pekalongan prospeknya masih menjanjikan dibandingkan dengan industri batik daerah lain. Pekalongan berkembang menjadi pusat batik terbesar di Jawa. Dari data pemerintah di Kota Pekalongan pada tahun 2012 diketahui terdapat 632 jumlah unit usaha yang tersebar di 4 kecamatan yaitu Pekalongan Barat, Pekalongan Timur, Pekalongan Utara, dan Pekalongan Selatan. Data Jumlah Usaha, Jumlah Tenaga Kerja, dan Kapasitas Produksi Batik Kota Pekalongan Tahun 2013 dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel.1. Jumlah Usaha, Jumlah Tenaga Kerja dan Kapasitas Produksi Batik Kota Pekalongan Tahun 2013

	Jumlah Usaha (Unit)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Kapasitas Produksi /Tahun
Pekalongan Barat	262	4.261	536.518
Pekalongan Selatan	188	2.074	234.451
Pekalongan Timur	110	2.536	87.028
Pekalongan Utara	71	1.073	52.528
Jumlah		9.944	910.524

Sumber: Disperindag Kota Pekalongan, 2013

Kampung Batik Pesindon bukanlah sebuah kampung yang sengaja dibentuk menjadi sebuah destinasi wisata. Kampung ini terbentuk secara alami, meskipun belum ada catatan pasti yang menjelaskan kapan Kampung Pesindon terbentuk. Terbentuknya kampung wisata batik sebagai komoditas utama dan produk unggulannya tidak serta merta karena melihat tren batik yang kembali muncul di Indonesia. Terbentuknya Kampung Batik Pesindon ini sebagai salah satu upaya untuk terus mempertahankan budaya batik yang sudah melekat erat dengan kehidupan masyarakat Kampung Pesindon. Untuk itu, diperlukan dorongan masyarakat Kampung Pesindon agar dalam mengelolakembangkan produksi Batik Pekalongan dapat dikelola secara mandiri, namun sulitnya mendapatkan dorongan dari masyarakat yang bersedia dengan sukarela untuk mengelola dan mengembangkan produksi batik Kota Pekalongan. Rendahnya pemahaman masyarakat tentang bagaimana cara produksi batik agar tetap bisa dikenal di kalangan masyarakat sekitar.

Aktivitas masyarakat Kampung Batik Pesindon yang sebagian besar berkecimpung dengan dunia batik, baik dalam industri maupun pemasaran merupakan urat nadi ekonomi di kawasan tersebut. Industri batik yang ada di dalam kawasan kampung wisata batik Pesindon digolongkan sebagai *home industry*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan, saat ini jumlah industri batik yang tercatat di Kampung batik Pesindon berjumlah 25 industri batik. Di Kampung Batik Pesindon ini terdapat banyak kegiatan produksi batik. Kampung Batik Pesindon terdapat beberapa pengrajin/pengusaha batik, yang masing-masing pengusaha tersebut memiliki jumlah pembatik yang berbeda-beda.

Jumlah pengangguran di Kota Pekalongan mencapai 5,05 persen di akhir tahun 2017. Angka tersebut mengalami peningkatan 1 persen dibandingkan tahun 2016 yang hanya 4,05 persen. Artinya, dari 100 orang angkatan kerja (penduduk usia 15 tahun atau lebih), terdapat sekitar 5 orang yang menganggur. Angka pengangguran yang biasa disebut sebagai angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) ini, dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja, yang dinyatakan dalam persentase. (BPS Kota Pekalongan 2019)

Penduduk yang disebut sebagai pengangguran terbuka adalah mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan, mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha, mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan serta mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Angka tersebut menunjukkan cukup tingginya orang-orang yang berada di sekitar kita yang belum bekerja. Angkatan kerja penduduk yang bekerja kita hitung mulai usia kerja yaitu umur 15 tahun keatas dengan jenjang pendidikan apapun. Tingginya angka pengangguran, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Mulai dari keterbatasan lapangan pekerjaan, ketidaksesuaian pendidikan dari lapangan pekerjaan yang dibutuhkan, serta faktor-

faktor internal per orang. Oleh sebab itu adanya pemberdayaan masyarakat di Kampung Batik Pesindon menjadikan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Pekalongan. Pentingnya pemberdayaan masyarakat harus dilakukan pihak-pihak terkait untuk memunculkan sumber daya manusia agar mampu untuk meningkatkan pengelolaan produksi batik kota Pekalongan

Untuk itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN PRODUKSI BATIK DI KAMPUNG BATIK PESINDON KOTA PEKALONGAN”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah-masalah terkait dengan pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan produksi Batik di Kampung Batik Pesindon Kota Pekalongan?
- 1.2.2 Bagaimana dampak pemberdayaan usaha industri Batik Pekalongan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kampung Batik Pesindon Kota Pekalongan?
- 1.2.3 Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan produksi batik di Kampung Batik Pesindon Kota Pekalongan?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

- 1.3.1 bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan produksi Batik di kampung batik Pesindon Kota Pekalongan;
- 1.3.2 dampak pemberdayaan usaha industri batik pekalongan terhadap kesejahteraan masyarakat di kampung batik Pesindon Kota Pekalongan;
- 1.3.3 faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan produksi batik di Kampung Batik Pesindon Kota Pekalongan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan secara teoretis dan praktis.

1.4.1 Manfaat teoretis

1. Menambah khasanah keilmuan dan kajian tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan produksi batik.
2. Memberikan sumbangan pemikiran tentang model pemberdayaan melalui pengembangan produksi batik.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Fakultas, dengan adanya penelitian ini, Fakultas Ilmu Sosial khususnya jurusan Politik dan Kewarganegaraan akan memiliki tambahan referensi untuk pembelajaran mahasiswa terkait dengan pemberdayaan masyarakat.
2. Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengatasi permasalahan pemberdayaan masyarakat.

3. Bagi masyarakat Kampung Pesindon, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi menambah literasi dalam pemberdayaan masyarakat.

1.5 Batasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian ini. Selain itu untuk membatasi fokus penelitian ini agar ruang lingkupnya tidak terlalu luas. Oleh karena itu peneliti menjelaskan beberapa istilah dalam penelitian ini, antara lain:

1.5.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini adalah upaya untuk dilakukan pihak-pihak terkait untuk memberikan daya dan kekuatan kepada masyarakat Kampung Pesindon melalui pengembangan produksi batik untuk mewujudkan masyarakat mandiri dan kreatif. Fokus pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini adalah pemberdayaan untuk para pengrajin batik di Kampung Batik Pesindon yang dilakukan oleh pihak-pihak yang mendukung seperti, para pengrajin batik, pengurus Kampung Batik Pesindon, serta pemerintah Kota Pekalongan dalam proses pemberdayaan masyarakat Kampung Batik Pesindon dalam pengembangan produksi batik.

1.5.2 Pengrajin Batik

Pengrajin batik pada umumnya yang berada di Kampung Batik Pesindon sudah berusia paruh baya, mereka rata-rata perempuan. Terkadang mereka sendiri merupakan gabungan dari kelompok ibu-ibu yang memiliki kemampuan untuk membatik. Umumnya merekapun perempuan dikenal memiliki ketekunan dan ketelatenan dalam membatik kain batik. Meskipun begitu banyak dijumpai di

lapangan pengrajin perempuan hanya diberikan jatah untuk membatik saja dengan pola yang seringkali sudah ditentukan. Umumnya motif itu sudah didesain oleh pemilik usaha ataupun designer motif batik yang sudah dipercaya. Hal inilah yang kadang kala menjadi bentuk keterbatasan para pengrajin batik yang dalam hal ini buruh, untuk mengembangkan ide.

1.5.3 Masyarakat Kampung Batik

Masyarakat Kampung Batik dalam penelitian ini adalah masyarakat dengan kreativitas dan tuntutan fashion yang berusaha menampilkan ragam kerajinan yang berbahan dasar batik. Masyarakat kampung batik meliputi; pengrajin batik, pengusaha batik, dan masyarakat sekitar. Fokus penelitian ini adalah pada masyarakat untuk pengembangan produksi batik yaitu pengrajin batik dan pengusaha batik.

1.5.4 Pengembangan Produksi Batik

Pengembangan produksi batik dalam penelitian ini adalah pengembangan produksi batik dalam mengelola potensi kualitas produksi Batik Pekalongan. Hal-hal yang dikembangkan dalam proses produksi batik dapat dilakukan melalui pengembangan cara produksi batik dan pengembangan sumberdaya manusianya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Deskripsi Teoritis

2.1.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah terjemahan dari kata “*empowerment*”. Menurut Mernam Webster dan Oxford English Dictionary (dalam Adisasmito, 2014:151) kata *empower* mengandung dua pengertian, yaitu: 1) *to give power* atau *authority* to atau memberi kekuasaan, mengalihkan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain, 2) *to give ability to* atau *enable* atau usaha untuk memberikan kemampuan. Dalam pengertian kedua kata tersebut, pemberdayaan diartikan memberi kemampuan atau keberdayaan kepada pihak lain yang tidak berdaya.

Kata *empowerment* berasal dari kata dasar *empower* yang berarti *to invest with power, especially legal power or official authority* atau *to equip or supply with an ability*. Jadi pemberdayaan diartikan menguasai, memberikan kuasa atau memberi wewenang sehingga menjadi obyek yang berkuasa. Dalam pemberdayaan terjadi proses yang mendorong dan meyakinkan masyarakat untuk memperoleh keterampilan, kemampuan dan kreativitas (Widanti, 2011:44).

Hulme dan Turner (dalam Adisasmito, 2014:152) berpendapat bahwa pemberdayaan mendorong terjadinya suatu proses perubahan sosial yang memungkinkan orang-orang pinggiran yang tidak berdaya untuk memberikan pengaruh yang lebih besar di arena politik secara lokal maupun nasional. Dari beberapa pengertian di atas dapat dirangkum bahwa pemberdayaan adalah memberikan kemampuan atau keberdayaan kepada masyarakat untuk memperoleh

keterampilan, kreativitas, kekuatan untuk mendorong suatu proses perubahan sosial kepada masyarakat yang tidak berdaya untuk memberikan pengaruh terhadap arena politik.

Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Oleh karena itu, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep kekuasaan (Suharto, 2005: 57). Sedangkan menurut Hikmat (2001: 3) konsep pemberdayaan selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan.

Rukminto dalam Martisari (2001: 32) mengemukakan bahwa suatu pemberdayaan (*empowerment*), pada intinya, ditujukan guna membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.

Rukminto dalam Martisari (2001: 33) melihat bahwa berbagai pengertian yang ada mengenai pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.

Intinya proses pemberdayaan menekankan pada kemandirian masyarakat sebagai hasil, pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau

kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*). (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan, dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sebagai tujuan maka pemberdayaan menunjukkan pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Pemberdayaan masyarakat yaitu sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki sendiri oleh masyarakat. Jadi, pendekatan pemberdayaan masyarakat titik beratnya adalah penekanan pada pentingnya masyarakat lokal yang mandiri sebagai suatu sistem yang mengorganisir diri mereka sendiri. Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang demikian diharapkan dapat memberi peranan kepada individu bukan sebagai obyek, tetapi justru sebagai subyek pelaku pembangunan yang ikut menentukan masa depan dan kehidupan masyarakat secara umum (Suharto, 2005: 5).

Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2008 pasal 1 ayat 8 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dinyatakan bahwa pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat dalam bentuk penumbuhan iklim usaha pembinaan dan pengembangan sehingga usaha kecil mampu menumbuhkan dan memperkuat dirinya menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. (Sulistiyani, 2004 :80) ditanyakan bahwa tujuan dari adanya pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri.

Dalam pengertian lain menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya menjadikan masyarakat berdaya dan mandiri, mampu berdiri diatas kakinya sendiri. Pemberdayaan masyarakat hakikatnya mengubah perilaku masyarakat kearah yang lebih baik, sehingga kualitas dan kesejahteraan hidupnya secara bertahap dapat meningkat (Anwas, 2013:3).

Psoinos dan Smithson (dalam Greasley, 2004:354-368) menyatakan pemberdayaan adalah sebuah persepsi dan keyakinan, sebuah posisi yang dimiliki oleh peneliti yang mengambil perspektif pengalaman pada arti pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan sebuah pengalaman peneliti yang diyakini dapat memberikan daya dan kekuatan kepada masyarakat yang lemah dalam masyarakat untuk menimbulkan rasa percaya diri dan pengalaman masyarakat dalam mengatasi permasalahan.

Begitu juga Suparjan dan Hempri Suyatno (2003:44) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses yang tidak dapat diukur secara matematis, apalagi dengan sebuah batasan waktu dan dana. Indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat hanya dapat dilihat dengan adanya kesadaran

masyarakat (*community awareness*). Diharapkan dengan adanya kesadaran komunitas ini dapat mengubah pemberdayaan yang bersifat penguasaan menjadi bentuk kemitraan serta mengeliminir terbentuknya solidaritas komunal semu pada masyarakat. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses memandirikan masyarakat dengan memberikan kemampuan, keterampilan dan kreativitas dalam masyarakat untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat secara bertahap.

Jim Ife & Frank Tegeriero (2008) menyatakan, setidaknya ada enam dimensi pengembangan atau pemberdayaan masyarakat dan kesemuanya berinteraksi satu dengan lainnya dalam bentuk-bentuk yang kompleks. Keenam dimensi tersebut yaitu:

- Pengembangan sosial
- Pengembangan ekonomi
- Pengembangan politik
- Pengembangan budaya
- Pengembangan lingkungan
- Pengembangan personal / spiritual

Beberapa dimensi lebih fundamental daripada lainnya; misalnya banyak orang (khususnya orang-orang pribumi) akan beranggapan bahwa pengembangan personal/spiritual merupakan landasan untuk semua pengembangan yang lain. Tetapi untuk tujuan penyusunan model pengembangan masyarakat dan model pemikiran tentang peran pekerja masyarakat, keenam dimensi di atas dipertimbangkan sebagai hal yang sangat penting.

Dalam situasi tertentu, tidak semua dimensi ini akan memiliki prioritas yang setara. Masyarakat mana pun akan mengembangkan keenam dimensi tersebut untuk level-level yang berbeda; misalnya, satu masyarakat mungkin memiliki basis ekonomi yang kuat, partisipasi politik yang sehat dan identitas budaya yang kuat, tapi sekaligus memiliki pelayanan kemanusiaan yang kurang baik, lingkungan fisik yang buruk, harga diri yang rendah dan tingkat pengasingan yang tinggi. Dalam masyarakat yang demikian, pengembangan lingkungan dan personal/spiritual akan menjadi prioritas tertinggi dalam program pengembangan masyarakat.

Namun begitu, masyarakat lainnya akan mencerminkan gambaran yang berbeda dan memerlukan prioritas yang berbeda dalam proses pengembangan. Poin penting yaitu bahwa keenam aspek pengembangan masyarakat tersebut sangat penting dan untuk memiliki masyarakat yang benar-benar sehat dan berfungsi, perlu mencapai level pengembangan yang tinggi untuk keenam dimensi secara keseluruhan.

2.1.2 Pendekatan dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dikonsepsikan sebagai suatu usaha untuk memberikan kekuatan, tenaga, kemampuan, mempunyai akal atau cara untuk mengatasi masalah dalam kehidupan masyarakat (Adisasmito, 2014:149). Pemberdayaan dikonsepsikan dalam dua hal pokok, yaitu: 1) meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pelaksanaan berbagai kebijakan kemampuan yang diharapkan, dan 2) meningkatkan kemandirian masyarakat melalui pemberian wewenang secara proporsional kepada masyarakat dalam pengambilan keputusan

untuk membangun diri dan lingkungan secara mandiri. Berdasarkan konsepsi pokok di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan pada dasarnya adalah memberikan wewenang kepada masyarakat agar mampu meningkatkan kemampuan masyarakat melalui berbagai kebijakan untuk mendorong masyarakat menuju kemandirian.

Dalam hal menentukan kebijakan pemberdayaan setidaknya dapat terwujud tiga kebijakan utama dalam mewujudkan kebijakan pembangunan nasional yaitu; 1) menetapkan suasana atau iklim untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat, baik potensi yang dimiliki alam maupun manusia; 2) memperkuat potensi yang telah terbentuk dalam masyarakat dengan memberikan bantuan dana, pembangunan sarana dan prasarana, serta lembaga pengembangan pendanaan, penelitian dan pemasaran di daerah; dan 3) melindungi melalui pemihakan kepada masyarakat yang lemah untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang. Dalam ketiga kebijakan utama tersebut tentunya akan memperkuat posisi tawar masyarakat untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki serta mewujudkan masyarakat yang mandiri dan kuat berlandaskan kebijakan pembangunan.

Paradigma pembangunan yang digunakan sangat menentukan hasilhasil pembangunan yang diperoleh. Selama ini paradigma yang digunakan lebih banyak menunjukkan dominasi peran dilakukan oleh pemerintah. Peranan Negara pada posisi sentral baik dalam merencanakan maupun melaksanakan program. Korten dalam Suryana (2009: 35) menyatakan ada tiga model pembangunan yang di Negara sedang berkembang, yaitu *community development*, partisipasi masyarakat, dan model desentralisasi.

Ternyata ketiga model pembangunan tersebut pada akhirnya masih diwarnai oleh kelemahan-kelemahan. Model pembangunan masyarakat tak-urung mengalami kegagalan untuk mengentaskan kemiskinan, karena ternyata ketiga model pembangunan tersebut pada akhirnya masih diwarnai oleh kelemahan-kelemahan. Model pembangunan masyarakat tak-urung mengalami kegagalan untuk mengentaskan kemiskinan, karena terbentur pada suatu fenomena dominasi orang kaya. Hal ini disebabkan oleh penguasaan sumber daya, pengaruh politik yang dimiliki orang kaya.

Pendekatan lain adalah model pembangunan desentralisasi. Secara riil pendekatan ini juga tidak mampu mengekspresikan secara penuh dari makna desentralisasi tersebut. Bagian yang disentralisasir hanyalah pada fungsi pelaksanaan saja yang diserahkan pada pemerintah daerah, sedangkan pengelolaan keuangan tetap menjadi bagian dari pemerintah pusat.

2.1.3 Unsur-unsur Pemberdayaan Masyarakat

Ada beberapa unsur pokok dalam pemberdayaan masyarakat, diantaranya:

1) aksebilitas informasi; 2) keterlibatan dan partisipasi; 3) akuntabilitas; dan 4) kapasitas organisasi lokal (Adisasmito, 2014;154). Pertama, aksebilitas informasi ini sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat. informasi di sini sebagai kekuatan yang berkaitan dengan peluang, layanan, penegakan hukum, efektivitas negoisasi dan akuntabilitas sehingga akses dalam mendapatkan informasi sebagai unsur penting untuk mewujudkan masyarakat mandiri. Kedua keterlibatan dan partisipasi, dalam proses pemberdayaan keterlibatan dan partisipasi sangat penting untuk diperhatikan terkait dengan siapa yang dilibatkan dan bagaimana mereka

terlibat dalam keseluruhan proses pembangunan. Ketiga akuntabilitas, kaitanya dengan pertanggungjawaban publik atas segala kegiatan dengan mengatasnamakan rakyat. Terakhir adalah kapasitas organisasi lokal kaitannya dengan kemampuan bekerjasama, mengorganisasi masyarakat, serta memobilisasi sumberdaya untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi.

Pemberdayaan masyarakat memiliki peran penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Seperti halnya, dalam mempengaruhi kebijakan yang berpengaruh pada lingkungan masyarakat, dapat mengatur urusan rumah tangganya sendiri, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam melakukan kontrol atas permasalahan. Tolok ukur dalam pemberdayaan masyarakat adalah kemauan dan kemampuan anggota masyarakat untuk terlibat dalam proses pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat tidak membatasi keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam proses dan mekanisme pemberdayaan. Masyarakat memiliki kesempatan yang sama dalam mempengaruhi kebijakan lokal (Adamson, 2013:199-202).

2.1.4 Strategi Pemberdayaan masyarakat

Suharto (2005: 66) menyatakan proses pemberdayaan pada umumnya dilakukan secara kolektif dan tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan dan klien, hal ini bukanlah strategi utama dalam pemberdayaan. Namun tidak semua intervensi dapat dilakukan melalui kolektivitas, meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan

dengan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien dengan dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya. Suharto (2005: 66-67) menyatakan pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras yaitu:

a. Aras mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah bimbingan atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

b. Aras mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

c. Aras makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasisituasi mereka sendiri, dan untuk memilih, menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Suryana (2009: 39) menyatakan ada tiga strategi utama pemberdayaan, yaitu tradisional, direction (aksi langsung), dan transformasi. (a) strategi tradisional menyarankan agar mengetahui dan memilih kepentingan terbaik secara bebas dalam berbagai keadaan, (b) strategi direct-action membutuhkan dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak yang terlibat. Dipandang dari sudut perubahan yang mungkin terjadi, (c) strategi transformatif menunjukkan bahwa pendidikan massa dalam jangka panjang dibutuhkan sebelum pengidentifikasian kepentingan diri sendiri.

Pada dasarnya strategi pemberdayaan adalah cara dalam melaksanakan proses pemberdayaan, strategi-strategi diatas memiliki tujuan akhir adanya kemandirian pada klien. Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan, (Suharto, 2005: 67), pendekatan-pendekatan tersebut adalah:

Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membahaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.

Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhankebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat. menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peran dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

Pemeliharaan: kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjalani keselarasan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Dubois dan Miley dalam Suharto (2005: 68), memberikan beberapa cara yang lebih spesifik yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat sebagai berikut.

1. Membangun relasi pertolongan yang: merefleksikan respon empati, menghargai pilihan dan hak klien menentukan nasibnya sendiri (selfdetermination), menghargai perbedaan dan keunikan individu, menekankan kerjasama klien (*clien partnerships*).

2. Membangun komunikasi yang: menghormati martabat dan harga diri klien, mempertimbangkan keragaman individu, berfokus pada klien, menjaga kerahasiaan klien.
3. Terlibat dalam dalam pemecahan masalah yang memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah, menghargai hak-hak klien, menghargai tantangan sebagai kesempatan belajar, melibatkan klien dalam perubahan keputusan dan evaluasi.
4. Merefleksikan sikap nilai dan profesi pekerjaan social melalui: ketaatan terhadap kode etik profesi, keterlibatan dalam pengembangan profesional, riset, dan perumusan kebijakan, penerjemahan kesulitan-kesulitan pribadi ke dalam isu-isu publik, penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan.

Dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat, dapat dilakukan beberapa strategi pemberdayaan, yaitu:

- a. penguatan lembaga dan organisasi masyarakat,
- b. mengembangkan kapasitas masyarakat,
- c. mengembangkan sistem perlindungan sosial,
- d. mengurangi berbagai bentuk pengaturan dalam masyarakat,
- e. membuka ruang gerak seluas-luasnya bagi masyarakat, dan
- f. mengembangkan potensi masyarakat (Adisasmito, 2014:155-156).

Salah satu langkah awal dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat adalah dengan mendukung posisi tawar dan akses masyarakat untuk memperoleh dan memanfaatkan input sumberdaya untuk meningkatkan kegiatan ekonomi

melalui penguatan lembaga dan organisasi masyarakat. Langkah kedua yang diambil setelah penguatan lembaga dan organisasi masyarakat adalah dengan mengembangkan kapasitas masyarakat melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan, penyediaan sarana dan prasarana seperti modal, informasi pasar dan teknologi, sehingga dapat memperluas kerjasama dan mendirikan pendapatan yang layak, khususnya bagi keluarga yang kurang mampu dan masyarakat miskin.

Langkah ketiga setelah pengembangan kapasitas masyarakat adalah dengan mengembangkan sistem perlindungan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan seperti halnya masyarakat yang terkena musibah bencana alam dan masyarakat yang terkena dampak krisis ekonomi. Selanjutnya dengan mengurangi berbagai bentuk pengaturan yang menghambat masyarakat untuk membangun lembaga dan organisasi guna penyaluran pendapat, melakukan interaksi sosial untuk membangun kesepakatan antara kelompok masyarakat dengan organisasi sosial politik.

Setelah itu, dengan membuka ruang gerak seluas-luasnya bagi masyarakat untuk terlibat dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan publik melalui pengembangan forum lintas yang dibangun dan dimiliki masyarakat setempat. Terakhir dengan mengembangkan potensi masyarakat untuk membangun lembaga dan organisasi keswadayaan masyarakat ditingkal lokal untuk memperkuat solidaritas masyarakat dalam memecahkan berbagai masalah kemasyarakatan dan khususnya membantu masyarakat miskin dan rentan sosial. Dengan demikian diharapkan mampu menciptakan suasana atau iklim yang

memungkinkan masyarakat untuk berkembang, mandiri, dengan meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat.

2.1.5 Model Pemberdayaan

Model pemberdayaan tidak selamanya sama satu dengan yang lain. Dalam menganalisis model pemberdayaan harus memperhatikan permasalahan atau kebutuhan masyarakat, lokasi pemberdayaan serta kearifan lokal yang ada di daerah. Salah satu model pemberdayaan yang dikembangkan berbasis potensi lokal oleh Astuti (dalam Widiastuti, dkk, 2015:44) meliputi beberapa tahap, diantaranya sebagai berikut: a) tahap persiapan atau tahap *look and think*, b) tahap *act*, dan c) *monitoring* dan evaluasi.

Tahap pertama atau tahap *look and think* meliputi persiapan secara administratif maupun persiapan lapangan penelitian. Secara administratif untuk mengetahui model yang cocok digunakan dalam lokasi penelitian dibutuhkan langkah awal penelitian meliputi rancangan serta tahapan penelitian, perijinan serta kontak awal dengan berbagai pihak yang terkait dalam penelitian. Untuk persiapan lokasi dibutuhkan *assesment* atau dugaan awal untuk memetakan kondisi subyek penelitian dan *Stakeholder* yang terlibat, kemudian dilakukan analisis kebutuhan potensi dan sistem sumber yang tersedia di lokasi penelitian.

Dari beberapa kegiatan tersebut akan diperoleh data subyek penelitian, serta dilakukan diskusi mengenai masalah, kebutuhan, dan rencana aksi yang akan dilakukan. Untuk memastikan kondisi sasaran penelitian dilakukan *home visit* untuk triangulasi dengan kondisi lapangan sehingga memperoleh informasi adanya sumberdaya lokal yang bisa dimanfaatkan.

Setelah tahap *look and think* yaitu melakukan bimbingan dan pendampingan. Bimbingan bisa berupa bimbingan usaha, bimbingan keterampilan dan pendampingan sosial oleh tim pendamping lokal dan proses sinkronisasi program antar instansi untuk mendukung percepatan ekonomi, melalui pengembangan teknologi agar dapat dimanfaatkan oleh kelompok sasaran. Kemudian tahap akhir masuk dalam evaluasi dan monitoring yang berupa diskusi kelompok di tingkat lokal.

Paradigma pembangunan yang digunakan sangat menentukan hasil - hasil pembangunan yang diperoleh. Selama ini paradigma yang digunakan lebih banyak menunjukkan dominasi peran dilakukan oleh pemerintah. Peranan Negara pada posisi sentral baik dalam merencanakan maupun melaksanakan program. Korten dalam Suryana (2009: 35) menyatakan ada tiga model pembangunan yang di negara sedang berkembang, yaitu *community development*, partisipasi masyarakat, dan model desentralisasi.

Ternyata ketiga model pembangunan tersebut pada akhirnya masih diwarnai oleh kelemahan-kelemahan. Model pembangunan masyarakat tak-urung mengalami kegagalan untuk mengentaskan kemiskinan, karena terbentur pada suatu fenomena dominasi orang kaya. Hal ini disebabkan oleh penguasaan sumber daya, pengaruh politik yang dimiliki orang kaya.

Pendekatan lain adalah model pembangunan desentralisasi. Secara riil pendekatan ini juga tidak mampu mengekspresikan secara penuh dari makna desentralisasi tersebut. Bagian yang disentralisasir hanyalah pada fungsi

pelaksanaan saja yang diserahkan pada pemerintah daerah, sedangkan pengelolaan keuangan tetap menjadi bagian dari pemerintah pusat.

2.1.6 Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Produksi Batik

Faktor-faktor pendukung yang menyebabkan suatu industri/perindustrian dapat berkembang dengan baik diantaranya adalah: 1) Kebudayaan masyarakat sebelum membangun dan menjalankan kegiatan industri sebaiknya patut dipelajari mengenai adat-istiadat, norma, nilai, kebiasaan, dan lain sebagainya yang berlaku di lingkungan sekitar. Tidak sensitif terhadap kehidupan masyarakat sekitar mampu menimbulkan konflik dengan penduduk sekitar. Selain itu ketidak mampuan membaca pasar juga dapat membuat barang hasil produksi tidak laku di pasaran karena tidak sesuai dengan selera konsumen, tidak terjangkau daya beli masyarakat, boikot konsumen, dan lain-lain, 2) Teknologi dengan berkembangnya teknologi dari waktu ke waktu akan dapat membantu industri untuk dapat memproduksi dengan lebih efektif dan efisien serta mampu menciptakan dan memproduksi barang-barang yang lebih modern dan berteknologi tinggi, 3) Pemerintah adalah bagian yang cukup penting dalam perkembangan suatu industri karena segala peraturan dan kebijakan perindustrian ditetapkan dan dilaksanakan oleh pemerintah beserta aparatnya. Pemerintahan yang stabil mampu membantu perkembangan industri baik dalam segi keamanan, kemudahankemudahan, subsidi, pemberian modal ringan, dan sebagainya, 4) Dukungan Masyarakat Semangat masyarakat untuk mau membangun daerah atau negaranya akan membantu industri di sekitarnya. Masyarakat yang cepat beradaptasi dengan pembangunan industri baik

di desa dan di kota akan sangat mendukung sukses suatu industri, 5) Kondisi Alam
Kondisi alam yang baik serta iklim yang bersahabat akan membantu industri
memperlancar kegiatan usahanya. Di Indonesia memiliki iklim tropis tanpa banyak
cuaca yang ekstrim sehingga kegiatan produksi rata-rata dapat berjalan dengan baik
sepanjang tahun, 6) Kondisi Perekonomian Pendapatan masyarakat yang baik dan
tinggi akan meningkatkan daya beli masyarakat untuk membeli produk industri,
sehingga efeknya akan sangat baik untuk perkembangan perindustrian lokal
maupun internasional. Di samping itu Saluran distribusi yang baik untuk
menyalurkan barang dan jasa dari tangan produsen ke konsumen juga menjadi hal
yang sangat penting ([Http://industri-bisnis.com](http://industri-bisnis.com) 08/07/2006).

Faktor-faktor yang dapat mendukung usaha perkembangan industri kecil
yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu kemampuan pada
diri seseorang untuk maju, seperti etos kerja yang tinggi, manajemen yang baik,
serta keberanian untuk berinovasi. Faktor eksternal atau faktor dari luar, misalnya
berupa bantuan modal dari pemerintah atau lembaga non pemerintah, luasnya
permintaan barang. Keberhasilan pengelolaan usaha industri batik di Kampung
Batik Pesindon, tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik dari
peran ibu rumahtangga maupun faktor dari luar industri (Martisari, 2008: 22).

Berdasarkan *journal internasional of business and economic in
Indonesia* vol 23 no 24 oleh Nurul Indarti dan Rokhima Rostiani yaitu :

*“McCelland (1961, 1971) have introduced the concept of need for
achievement as a psychological motive. Achievement needs to be
intrerpreted as a single character that motivates a person to face the*

challenge of achieving success and excellence (Lee, 1997: 103). Further, McClelland (1976) asserted that the need for achievement as one's personality traits that would encourage someone to have entrepreneurial intentions. According to him there are three attributes that are attached to someone who as a high need for achievement, namely (a) personal responsibility in making decisions, (b) willing to take risk in accordance with its capabilities, and (c) have always been interested to learn of the decision that have been taken."

“McClelland (1961, 1971) telah memperkenalkan konsep kebutuhan akan prestasi sebagai salah satu motif psikologis. Kebutuhan akan prestasi dapat diartikan sebagai suatu kesatuan watak yang memotivasi seseorang untuk menghadapi tantangan untuk mencapai kesuksesan dan keunggulan (Lee, 1997: 103). Lebih lanjut, McClelland (1976) menegaskan bahwa kebutuhan akan prestasi sebagai salah satu karakteristik kepribadian seseorang yang akan mendorong seseorang untuk memiliki intensi kewirausahaan. Menurutnya, ada tiga atribut yang melekat pada seseorang yang mempunyai kebutuhan akan prestasi yang tinggi, yaitu (a) menyukai tanggung jawab pribadi dalam mengambil keputusan, (b) mau mengambil resiko sesuai dengan kemampuannya, dan (c) memiliki minat untuk selalu belajar dari keputusan yang telah diambil.”

Sedangkan faktor-faktor penghambat pengembangan industri produksi batik merupakan kebalikan dari kondisi faktor-faktor diatas. Hanya saja nilainya yang lebih negatif yaitu: 1) permodalan yang kurang, 2) tidak ada sdm

yang sesuai dengan yang dibutuhkan, 3) hasil produksi yang kualitasnya buruk, 4) pemasaran yang buruk, dan 5) daya beli masyarakat yang rendah ([Http://industri-bisnis.com](http://industri-bisnis.com) 08/07/2006).

2.1.7 Pengembangan Sumber Daya Manusia

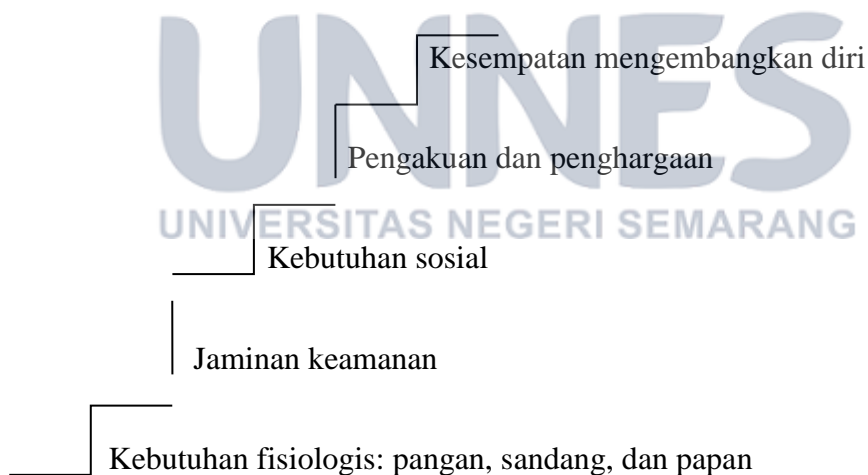
Pembangunan suatu negara tidak lepas dengan namanya sumberdaya (*resources*), baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Kedua sumberdaya ini sangat penting dan berpengaruh dalam menentukan keberhasilan suatu pembangunan. Kualitas sumberdaya manusia menjadi aset penting dalam pembangunan suatu negara. Banyak negara yang kaya akan sumberdaya alam akan tetapi kurang memperhatikan sumberdaya manusia, sehingga negara akan sulit untuk menjadi negara maju karena tidak dapat memaksimalkan pengelolaan sumberdaya yang dimiliki (Notoatmodjo, 1998:1).

Kuantitas dan kualitas sumberdaya manusia sangat berpengaruh penting dalam pembangunan suatu negara. Kuantitas menyangkut jumlah sumberdaya manusia yang kurang berkontribusi dalam pembangunan suatu negara jika dibandingkan dengan kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya menyangkut mutu kemampuan manusia, baik kemampuan fisik (bekerja, berpikir, dan terampil) maupun kemampuan non fisik (kecerdasan dan mental).

Dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dapat diarahkan kedua aspek tersebut aspek fisik dan non fisik. Meningkatkan kualitas fisik dapat diupayakan melalui program-program kesehatan dan gizi, sedangkan dalam meningkatkan kualitas non fisik dapat dilakukan dengan upaya pendidikan dan pelatihan. Upaya inilah yang dimaksud dengan pengembangan sumberdaya

manusia. Dalam Pengembangan sumberdaya masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, pengembangan sumberdaya manusia secara makro dan pengembangan manusia secara mikro. Pengembangan manusia secara makro diartikan sebagai suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa. Sedangkan secara mikro merupakan proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengelolaan tenaga untuk mencapai hasil optimal.

Maslow dalam (Notoatmodjo, 1998:8) menyatakan bahwa pengembangan sumberdaya manusia pada hakikatnya adalah upaya untuk merealisasikan kebutuhan. Maslow mengklarifikasikan kebutuhan manusia dalam tingkatan kebutuhan yang disebut hirarki kebutuhan manusia yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2 *Hirarki Kebutuhan Manusia menurut Maslow*

(sumber: Notoatmodjo, 1998:9)

Dalam lima hirarki kebutuhan tidaklah bersifat proses dalam arti kebutuhan kedua baru dapat diusahakan apabila kebutuhan pertama terpenuhi begitu juga kebutuhan ketiga baru diusahakan kalau kebutuhan kedua sudah terpenuhi dan begitu terus tetapi tidak diusahakan secara simultan. Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, maka kebutuhan akan keamanan, kebutuhan sosial dan lainnya juga diusahakan untuk dipenuhi. Kebutuhan inilah yang menjadi dasar bahwa seseorang harus berkembang untuk mencukupi kebutuhannya.

2.1.8 Batik Pekalongan

Batik merupakan warisan budaya Indonesia, Pekalongan merupakan sentra batik. Sebagian besar warganya mencari nafkah dari hasil batik, produsen-produsen disini banyak sekali sehingga Pekalongan sangat layak disebut “Kota Batik“ .

Secara umum batik jawa dibedakan menjadi dua golongan (yang populer) yaitu; batik keraton (Solo dan Yogyakarta) dan batik pesisir. Batik Pekalongan termasuk batik pesisir yang dikenal sebagai karya batik yang dinamis dari segi corak dan motifnya. Motif Batik Pekalongan memiliki corak yang colorful (paling kaya akan warna) dan biasanya mengangkat tema natural. Tak jarang pada sehelai kain batik Pekalongan bisa memiliki kombinasi 7 sampai 8 warna. Oleh karena itu dikenal sebagai produk batik yang berani, sebagai bagian karya seni yang dinamis.

2.2 Kajian Hasil- Hasil Penelitian Yang Relevan

2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Ari Negara 2013 yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Keterampilan Membatik di Balai Latihan Kerja (BLK) di Bantul, memperoleh kesimpulan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan oleh BLK Bantul adalah dengan membentuk a) mendorong masyarakat yang berprofesi sebagai pengajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka sebagai bekal mengajar, b) mendorong para karyawan atau para pengusaha untuk meningkatkan tingkat kualitas dan kuantitas produksi mereka. c) memotivasi masyarakat yang baru lulus SMA yang masih bingung untuk menentukan bidang apa yang akan dia tekuni atau belum memiliki keahlian khusus untuk memiliki keahlian khusus sebagai bekal hidup, d) memotivasi masyarakat yang tidak bisa mengandalkan ijazah agar memiliki bekal kemampuan keterampilan dan akan mudah untuk mencari pekerjaan atau membuka usaha sendiri. e) membangkitkan bakat masyarakat dalam bidang tertentu sesuai dengan pelatihan keterampilan yang diikuti di BLK Bantul. f) meningkatkan sumber daya manusia (SDM) masyarakat Bantul, sehingga masyarakat Bantul mampu bekerja dan berkarya dengan maksimal. g) mendampingi masyarakat serta membantu pemasaran dari usaha mereka. Menjalinkan kerjasama dengan para alumni yang membuka usaha demi kemajuan usaha mereka, i) memberikan informasi kepada para warga belajar dan alumni tentang lowongan pekerjaan, program-program BLK,

dan 150 informasi lain yang bermanfaat bagi mereka, khususnya untuk kemajuan perekonomian mereka.

Beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan membuat batik di BLK Bantul adalah: a) pelatih yang berpengalaman, sabar dan ulet; b) antusiasme dan semangat warga belajar; c) adanya kerjasama (kooperatif) antara pelatih dan warga belajar yang baik; d) ketersediaan bahan dan alat; dan e) pemberian uang transport bagi peserta (warga belajar). Sedangkan faktor-faktor penghambatnya adalah: a) jumlah pelatih belum cukup (cuma 1 pelatih); b) kondisi gedung yang kurang luas (kurang memadai); c) peralatan yang sudah lama (tidak menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang baru); d) sarana/fasilitas yang kurang lengkap (anggaran dana yang terbatas); e) serta cuaca yang tidak mendukung.

2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Andriyani Pamungkas 2010 yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Kecil Batik Semarang 16 di Bukit Kencana Jaya Semarang, memperoleh kesimpulan bahwa penelitian ini terdapat persamaan dalam metode yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisa data secara deduktif. Persamaan selanjutnya yaitu tentang bagaimana memberdayakan masyarakat dalam usaha pengembangan batik.

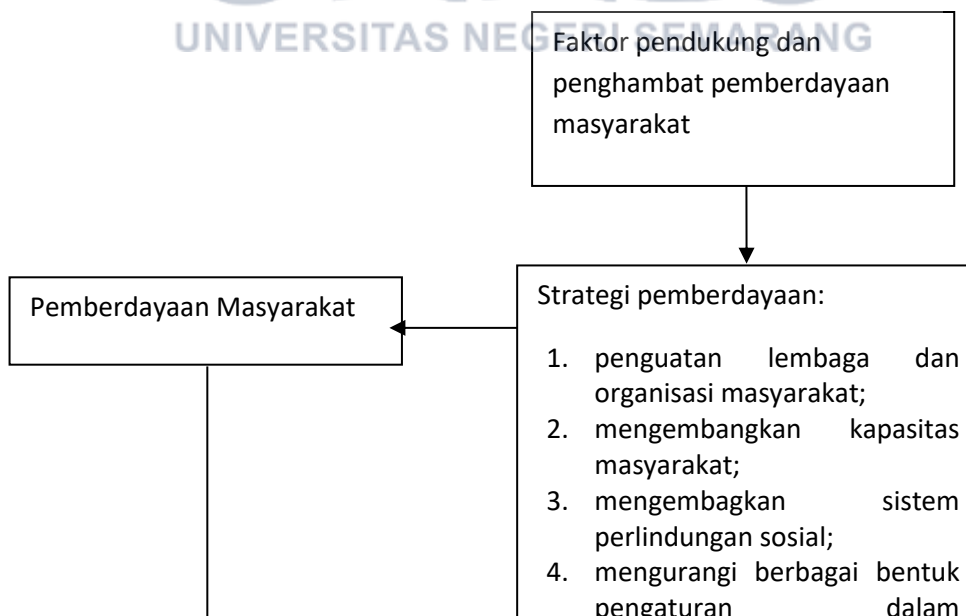
2.3 Kerangka Berfikir

Pemberdayaan merupakan suatu proses memberikan daya dan kekuatan kepada masyarakat lemah (kurang mampu dalam hal ekonomi) untuk

mengembangkan potensi yang dimiliki dalam mewujudkan masyarakat mandiri. Melalui proses pemberdayaan, masyarakat diharapkan lebih mandiri, mampu berpikir, bertindak, dan bertanggungjawab atas segala perbuatan yang dilakukan. Di sisi lain, pemberdayaan merupakan langkah penting suatu negara untuk mengembangkan potensi desa yang selama ini belum dimaksimalkan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan mandiri. Desa diharapkan mampu mengatur dan mengurus urusannya sendiri sesuai kebutuhan dan masalah yang ada dalam masyarakat.

Secara singkat kerangka berfikir dilihat pada bagan sebagai berikut.

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Produksi Batik di Kampung Batik Pesindon, dapat disimpulkan bahwa:

- 5.1.1 Batik pekalongan berkembang di tengah-tengah masyarakat sebagai denyut nadi kehidupan masyarakat sehari-hari. Budaya yang telah lama berakar pada kehidupan masyarakat ini bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga sebagai penopang perekonomian masyarakat Pekalongan. Pelatihan membatik di Kampung Batik Pesindon ini akan diajarkan bagaimana cara yang benar sehingga dapat menghasilkan kualitas batik yang bagus. Teknik yang diajarkan di sini yaitu teknik membatik dengan cara tulis maupun dengan cara pengecapan. Kegiatan pelatihan membatik dilakukan secara koordinasi antar pekerja. Untuk proses pencarian pekerja dilakukan melalui sosialisasi pada saat pertemuan ibu-ibu yang berminat mengikuti membatik, asalkan memiliki keuletan, kemauan untuk maju serta mencintai batik. Pelaksanaan membatik yang dikerjakan oleh ibu-ibu di Kampung Batik Pesindon dilaksanakan mulai dari sket, batik, pewarnaan hingga finishing.

- 5.1.2 Dampak pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan produksi batik di Kampung Batik Pesindon

Kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung Batik Pesindon selain berdampak pada peningkatan pendapatan ekonomi ibu-ibu pembatik juga berdampak pada peningkatan jumlah produksi batik maupun keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi batik. Selain memberikan dampak positif pada ekonomi keluarga kegiatan pemberdayaan juga memberikan dampak positif dengan adanya peningkatan jumlah produksi sehingga sedikit mengurangi presentase pengangguran di kota Pekalongan.

5.1.3 Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan produksi batik di Kampung Batik Pesindon

Faktor-faktor yang dapat mendukung industri batik di Kampung Batik Pesindon adanya faktor internal dan eksternal, faktor internalnya yaitu adanya kemampuan dari masyarakat untuk maju, memiliki etos kerja yang tinggi, manajemen yang baik serta adanya keberanian masyarakat untuk berinovasi. Faktor eksternalnya yaitu berupa bantuan modal dari pemerintah atau lembaga non pemerintah. Keberhasilan pengelolaan usaha industri di Kampung Batik Pesindon bergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya baik itu rumah tangga atau faktor dari luar industri. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya fasilitas modal yang diperlukan untuk memenuhi keperluan membatik. Modal tersebut berupa bahan baku yang digunakan untuk membatik seperti halnya kain dan juga bahan pewarna yang masih sulit untuk didapatkan. Bahan-bahan untuk pewarnaan alami masih sulit didapatkan karena harus diambil dari luar kota Pekalongan. Kainnya pun juga masih sulit untuk didapatkan di Pekalongan, misalnya untuk ATBN dibeli dari Bandung dan Jepara.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

- 5.2.1 Generasi muda jaman sekarang harus lebih peduli dengan kebudayaan dari daerahnya seperti batik, para generasi muda harus mencintai batik dan mau mengembangkan batik ini agar bisa bersaing dengan budaya luar.
- 5.2.2 Pihak Kampung Batik Pesindon harus lebih berinovasi dalam mengembangkan motif batik dan perlunya meningkatkan kerjasama dengan penjual batik baik di dalam maupun luar daerah sehingga karya batik di Kampung Batik Pesindon laku di pasaran dan dikenal oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adisasmito, Wiku. 2015. *Sistem Kesehatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Anwas, Oos M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Jakarta: ALFABETA.
- Hikmat, Harry. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama.
- Ife, Jim & Frank Tesoriero. 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Martisari, Putri. 2008. *Peran Ibu RumahTangga Dalam Usaha Industri Kecil*. Semarang. UNNES
- Meleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Notatmodjo, Soekidjo. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rachman, Maman. 2015. *5 Pendekatan Penelitian*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sulistiyani, Ambar Teguh. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: IKAPI.
- Suparjan dan Hempri, S. (2003). *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Suryana. 2009. *Kewirausahaan (Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses)*. Jakarta: Salmba Empat
- Widanti, Ni Putu Tirka. 2011. *Model Kebijakan Pemberdayaan Perempuan di Bali*. Denpasar: Jagad Press

Widiastuti, Siti Kurnia, dkk. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal / Skripsi:

Adamson, Dave. 2013. 'Community Empowerment: Learning from Practice Community Regeneration'. Dalam *Jurnal of Public Sector Management*. No. 3. Hal. 190-202

Greasley, Kay. 2004. 'Employee Perceptions of Empowerment'. Dalam *Journal Employee Relations*. No. 4. Hal. 354-368

Indarti Nurul dan Rokhima Rostiani.2008. *Journal International of Bussiness and economic in Indonesia Vol.23, No.24* (online), ([http://Downloads/jurnal bisnis-ekonomi.htm](http://Downloads/jurnal_bisnis-ekonomi.htm), diakses 20 Januari2019)

Negara, Aditya Putra. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Keterampilan Membatik di Balai Latihan Kerja (BLK) di Bantul*.Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Pamungkas, Andriani. 2010. *Pemberdayaan Masyarakat Mlelalui Usaha Industri Kecil Batik Semarang 16 di Bukit Kencana Jaya Semarang*.Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (c.1), Jakarta, Badan Pengelola Lingkungan Hidup Daerah

[Http://industri-bisnis.com](http://industri-bisnis.com). (08/07/2006)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG